**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) telah mampu membawa dan mengubah peradaban umat manusia di permukaan bumi ini. Kemajuan tersebut tentu memberi berbagai dampak dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik yang berdampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang bersifat positif tentu sangat diidam-idamkan dan telah menjadi ekspektasi oleh semua umat manusia, dalam rangka meningkatkan kualitas taraf kehidupan dan kenyamanan hidupnya. Namum dampak yang bersifat negatif tentu tidak diharapkan, bahkan berusaha akan selalu dihindari karena dapat menurunkan aspek-aspek kualitas kesehatan dan kenyamanan kehidupan manusia itu sendiri, masyarakat dan kualitas lingkungan hidupnya. Salah satu aspek lingkungan yang selalu mendapat perhatian penting adalah berkaitan dengan permasalahan limbah.

Persoalan limbah dalam pencemaran lingkungan merupakan salah satu dampak yang tidak dapat dihindarkan akibat dari kemajuan pada era industrialisasi seperti saat ini. Perkembangan industri tersebut telah berlangsung di hampir semua negara di dunia ini, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Beberapa negara berkembang telah mendasarkan sebagian besar pembangunan industri mereka pada ekspor pakaian jadi, barang-barang elektronik dan manufacturing ringan dan lain-lain. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sumber daya yang melimpah, dengan pangsa pasar dalam negeri yang sangat besar, sehingga sangat memungkinkan menjadi basis bagi industri yang beraneka ragam. Hal ini ditandai dengan adanya dukungan kekuatan regulasi yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Salah satu jenis industri yang berkembang dalam pertumbuhan jenis-jenis industri tersebut adalah adanya industri pakaian jadi.

Industri pakaian jadi yang dimaksudkan dalam hal ini, adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil, berbagai jenis pakaian yang siap pakai *(ready to wear)* dalam berbagai ukuran standar, antara lain pakaian pria dan wanita baik dewasa, remaja dan anak-anak, pakaian pelindung, pakaian seragam, pakaian olah raga, dan lain-lain. Produksi pakaian jadi ini berkembang cukup pesat dengan menggunakan berbagai macam bahan. Berdasarkan data yang bersumber dari *Indonesia Competitivenesss Program* (dalam Febriyanti, 2006), bahwa dalam memproduksi pakaian jadi, industri ini memakai bahan *nylon, rayon, polyester dan cotton* sebagai bahan baku dasar untuk produksi pakaian jadi.

Industri-industri telah mengalami peningkatan, termasuk industri pakaian jadi telah berkembang cukup pesat di Indonesia. Industri ini memiliki pasar dalam negeri yang cukup besar dan pasar ekspor yang besar, yang diapresiasi dengan penilaian yang cukup bagus di luar negeri. Industri ini telah berkembang sejak lama dan tercatat pada Juni 2005, telah memiliki sarana dan prasarana produksi yang memadai serta investasi yang sudah tertanam cukup besar, yang mencapai hingga Rp 127,9 trilliun (Febriyanti, 2006)**.**

Kesesuaian beriringan dengan kemajuan-kemajuan yang telah tercapai pada sektor industri pakaian jadi, baik pada tingkat nasional maupun tingkat regional. Pada tingkat regional, perkembangan industri pakaian jadi di Kota Makassar telah mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Hal ini tercemin dalam peningkatan jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai tambah yang dihasilkan.

Berdasarkan data dari instansi pemerintah, dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Makassar (2008), bahwa jumlah industri pakaian jadi dalam bentuk usaha konfeksi, di Kota Makassar dari tahun 2002 sampai tahun 2007, adalah sebanyak 25 industri. Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2008), ditemukan bahwa jumlah industri pakaian jadi yang tidak tercatat pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Makassar berjumlah lebih dari 50 usaha industri pakaian jadi (konfeksi). Usaha industri tersebut berada di beberapa Kecamatan diantaranya Kecamatan Tamalate, Kecamatan Tallo, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Manggala, Kecamatan Mariso, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Wajo dan Kecamatan Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2008) tersebut juga ditemukan, bahwa produksi usaha industri pakaian jadi di Kota Makassar berupa usaha konfeksi, rata-rata mampu memproduksi pakaian dalam jumlah besar, bahkan dapat mencapai lebih dari 1000 lembar busana dalam satu kali produksi. Namun dalam proses produksinya selain memproduksi pakaian jadi berupa baju kemeja, baju kaos, seragam sekolah dan lain-lain, juga menghasilkan limbah. Limbah yang paling banyak dihasilkan dari proses industri pakaian jadi tersebut adalah sisa potongan kain yang biasa disebut perca kain. Disamping itu, terdapat juga limbah kertas dan sisa potongan benang akan tetapi tidak dalam jumlah yang besar. Apabila limbah tersebut tidak dikelola secara benar dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Seperti yang dikemukakan Suryani (2008), bahwa: karateristik limbah industri pakaian jadi dari usaha konfeksi berupa limbah kain perca dari 50 usaha industri pakaian jadi (konfeksi) di Kota Makassar adalah sebagai berikut; (a) Jumlah limbah kain perca sebanyak 1454.53 kg; (b) Jenis kain perca yang paling banyak dihasilkan oleh konfeksi baju kaos adalah TC 28, katun, diadora dan lotto, untuk konfeksi seragam sekolah banyak menghasilkan jenis limbah kain perca yaitu katun halus dan katun kasar, dan untuk konfeksi baju daster menghasilkan jenis perca berupa katun batik; (c) Ukuran kain perca ditentukan dari cara meletakkan pola dan cara menggunting kain.

Relevan dengan hasil penelitian di Kota Makassar tersebut, di kota lain seperti yang ungkapkan oleh Hamiyati (2005), bahwa masalah limbah atau sampah di Jakarta, menjadi masalah yang sangat pelik dan mengganggu lingkungan karena merupakan salah satu penyebab timbulnya banjir, karena limbah konfeksi dan modiste di Jakarta sangat banyak jumlahnya. Dimana setiap hari konfeksi mengeluarkan banyak limbah sisa kain perca yang dibuang begitu saja. Bahkan diantara pengusaha konfeksi sangat kesulitan untuk membuang limbah kain perca tekstilnya.

Analog dengan kondisi empirik sebelumnya, data yang lebih konkrit diungkapkan dalam hasil penelitian, bahwa di Kota Bandung pada tahun 2011 limbah kain perca menempati urutan ke-4 dari keseluruhan limbah sampah yang ada. Dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut; persentase limbah terdapat 6,36 % dilihat dari sisi beratnya dan terdapat 5,1 % ditinjau sisi volume. Dengan jumlah sampah harian mencapai kurang lebih 1000 ton perhari, dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5% pertahun (Susilo, *et al,* 2012).

Pengelolaan limbah seperti yang dikemukakan oleh Salim (2004), bahwa dalam menyikapi permasalahan limbah dan pencemaran diperlukan sikap yang obyektif, arif dan bijaksana, dalam situasi tertentu, limbah bahkan dapat merupakan sesuatu yang diperlukan karena dapat memberi manfaat, berfungsi lebih tepat dan lebih baik bagi makhluk hidup. Selanjutnya, Salim mengemukakan bahwa pada dasarnya perilaku pengelolaan sampah dapat dipandang sebagai sumber pekerjaan sosial. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bahwa diperlukan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, serta diperlukan perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakkan hukum dalam upaya mencegah mencemaran/ kerusakan lingkungan hidup.

Salah satu upaya kreatif dan normatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari limbah industri pakaian jadi, adalah dengan menggunakan pendekatan *reduce, reuse* dan *recycle* (3R). *Reduce* adalah mengurangi timbulan limbah pada sumbernya, *Reuse* adalah pemanfaatan limbah yang ada, baik dengan merubah bentuknya atau tetap seperti semula, dan *Recycle* adalah proses pengolahan limbah yang dapat menghasilkan produk yang bermanfaat kembali (Dwiyanto, 2011).

Langkah-langkah atau upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari limbah industri pakaian, adalah mengimplementasikan dengan sebaik-baiknya ketentuan peraturan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Sampah, yaitu dengan melakukan upaya-upaya; *reduce, reuse* dan *recycle* (3R). *Reduce* adalah mengurangi timbulan limbah pada sumbernya, *reuse* adalah pemanfaatan limbah yang ada, baik dengan merubah bentuknya atau tetap seperti semula, dan *recycle* adalah proses pengolahan limbah yang dapat menghasilkan produk yang bermanfaat kembali.

Variasi dalam pengelolaan limbah tersebut, dapat pula dilakukan pada limbah lain, seperti limbah perca kain dari usaha industri pakaian jadi. Dengan harapan, selain dapat mengurangi dampak lingkungan, juga mempunyai daya guna yang dapat dimanfaatkan kembali dalam bidang kerajinan. Limbah industri pakaian jadi apabila didaur ulang (*recycle)*, maka akan menghasilkan produk kerajinan yang akan dapat dimanfaatkan oleh pengrajin perca kain, dan juga bagi masyarakat yang membutuhkan hasil olahan limbah tersebut. Sama halnya yang dikemukakan oleh Sicilia (2010), bahwa dampak dari adanya usaha garmen, tailor, modiste dan konfeksi, berupa limbah kain perca dapat mengakibatkan tertimbunnya sampah yang mengakibatkan polusi di lingkungan. Demikian pula yang dikemukan oleh Guner (2005) bahwa, *owing to changing demand and technologies, textile and apparel product, which are among the basic necessities of people, can negatively effect the environment as well as humans during the production, usage and disposal stages (karena* untuk menuntut suatu perubahan teknologi, produk tekstil dan pakaian, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, bisa berpengaruh negatif terhadap lingkungan serta manusia terutama selama tahap produksi, tahap pemakaian dan tahap pembuangan*).*

Fenomena empiris tentang hasil daur ulang (*recycle*) dari limbah industri pakaian jadi yang dibuat produk kerajinan kain perca oleh pengrajin kain perca di Kota Makassar, sudah dilakukan bertahun-tahun dan turun temurun. Hasil produk kerajinan yang dibuat oleh pengrajin hanya membuat dua jenis kerajianan yaitu memproduksi keset kaki dan cempal. Dua jenis produksi tersebut yang membedakan hanya pada pemilihan motif dan warna, teknik penjahitan dan kerapihan dalam penyelesaian, sehingga hasil yang produk kerajinan tersebut tidak mempunyai nilai jual.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Suryani (2008), menyimpulkan pula bahwa: (1) pada umumnya pengrajin di Kota Makassar tidak pernah melakukan pengembangan diri dalam pengolahan limbah perca kain menjadi suatu produk daur ulang, (2) tidak pernah memperkenalkan atau membuat sesuatu yang baru *(innovative)* dalam membuat produk kerajinan dari perca kain, (3) tidak ada perkembangan (*devolepment*) yang terjadi karena pengrajin sudah melakukan pekerjaan tersebut selama bertahun-tahun, dan (4) tidak adanya prestasi (*achievement*) dari hasil kerajian produk yang telah dibuat oleh pengrajin. Padahal Tjahjadi (2006), mengemukakan bahwa memanfaatkan kain perca sebagai bahan baku utama pembuatan aneka kerajinan ternyata dapat menjadi salah satu peluang bisnis yang sangat menguntungkan, dari kain sisa jahitan yang awalnya tidak bernilai, dapat dikreasikan menjadi berbagai macam produk kerajinan yang memiliki fungsi dan harga jual cukup tinggi. misalnya bed cover, sarung bantal maupun seprei, keset, serbet, taplak meja, boneka, kotak pensil, dompet handphone, tas, hiasan dinding dan lain sebagainya.

Pengelolaan sampah dengan konsep 3R melibatkan berbagai aspek, tidak hanya menyangkut aspek teknik semata, namun yang jauh lebih penting adalah menyangkut masalah sosial dalam rangka mendorong perubahan sikap dan pola pikir menuju terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan. Proses pemberdayaan masyarakat meliputi antara lain sosialisasi/penyuluhan, pelatihan, percontohan, dan pengembangan kegiatan (Aryenti, 2011).

Pengelolaan yang dapat memberi nilai tambah tersebut tentu harus mendapat perlakuan tertentu, dapat berupa pendidikan atau pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian. Seperti yang dikemukakan oleh Madera (2011), bahwa pelatihan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengembangan sumberdaya manusia. Hal ini karena kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berubah, serta perkembangan ilmu dan teknologi, menyebabkan organisasi atau lembaga harus selalu menyesuaikan diri. Untuk itu sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi harus selalu ditingkatkan kemampuannya. Sebagian besar kegiatan pengembangan sumberdaya manusia dilakukan melalui program pendidikan dan pelatihan, dimana ruang lingkup pelatihan tersebut dapat diselenggarakan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan arahan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 16, bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada kekhasan sosial, budaya, dan potensi masyarakat yang diwujudkan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan limbah kain perca bagi pengrajin tersebut diperlukan suatu usaha yang harus dilaksanakan dengan segera, untuk itu mereka perlu diberi pelatihan agar dapat menambah pengetahuan dan pola pikirnya dapat berubah dengan cara yang baru. Dengan penerapan beberapa cara yang baru, pengrajin diharapkan menghasilkan beberapa pruduk kerajianan kain perca yang lebih variatif, sehingga memperoleh hasil yang lebih memadai, terutama menyangkut keuntungan yang pengrajin rasakan, sehingga terjadi peningkatan kehidupan yang lebih baik.

Robinson (dalam Wadin, 2009), mengatakan bahwa pelatihan merupakan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan pelatihan diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku atau perilaku bagi peserta pelatihan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi guna mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. (Notoatmodjo, 2009). Hal ini sejalan yang dikatakan Milkovich & Bodreua (dalam Mery, 2010), bahwa pelatihan adalah proses sistematik untuk mengubah perilaku, pengetahuan dan motivasi dari karyawan untuk memperbaiki kesesuaian antara karakteristik karyawan dengan kebutuhan pekerjaan.

Proses pelatihan dimulai sejak perancangan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hasil evaluasi inilah yang akan menggambarkan berhasil dan tidaknya suatu pelatihan. Perancangan merupakan faktor kunci penentu keberhasilan tersebut, karena ia berada dalam tahapan pertama dari keseluruhan proses pelatihan (Kamil, 2010). Hal ini didukung oleh pendapat Smitt (2011), bahwa penekanan pada pelatihan yang efektif adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengantisipasi kebutuhan masa depan. Sebagian besar tujuan dari pelatihan untuk dapat memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan melalui program pelatihan, pembelajaran saja tidak cukup untuk pelatihan yang dianggap efektif. unsur utama adalah mentransfer positif dari pelatihan, atau sejauh mana pembelajaran yang dihasilkan dari transfer pelatihan untuk pekerjaan dan menyebabkan perubahan yang relevan dalam kinerja pada pekerja.

Inti dari suatu pelatihan adalah proses pembelajaran yang bermuara pada adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan. Ketepatan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pelatihan. Suatu pelatihan harus dirancang sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan akan mampu memfasilitasi untuk terjadinya sebuah proses pembelajaran.

Menurut Mufid (2010), terdapat beberapa karakteristik peserta pelatihan yang turut menentukan kadar terserapnya materi yang disampaikan dalam pelatihan menjadi suatu pengetahuan, salah satu diantaranya yaitu kemampuan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan. Selanjutnya Gibson (1996) menyatakan bahwa kemampuan dan keterampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu. Kemampuan adalah *trait* (bawaan lahir atau dapat dipelahari) yang memungkinkan seseorang mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan mental dan fisik. Sementara keterampilan atau kompetensi, erat hubungannya dengan tugas-tugas yang menuntut kemampuan dasar. Beberapa ahli perencanaan pelatihan keterampilan, mengisyaratkan bahwa rancangan pembelajaran dikatakan baik apabila memperhitungkan kemampuan peserta sebagai sasaran. Keterampilan kerja merujuk pada kemampuan diri seseorang untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kognitif dan perubahan perilaku dengan suatu cara yang lebih efektif.

Penyesuaian karakteristik materi pembelajaran, karakteriktik peserta pelatihan yang terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kemampuan awal pengrajin,dan kondisi lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan model pelatihan dengan pendekatan partisipatif.

Pendekatan partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber -sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik,dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaanyang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatanpeserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara empirik pelatihan pengelolaan limbah industri pakaian jadi dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang membuat produk kerajinan perca kain bagi pengrajin, merupakan suatu konsep model pelatihan yang dapat dilaksanakan di Kota Makassar. Dimana selama ini pengelolaan produk kerajinan perca kain di Kota Makassar masih membutuhkan peningkatan bentuk dan desain dari produk kerajinan kain perca. Dalam penelitian ini model pelatihan yang akan dibuat adalah berdasarkan permasalahan yang didapat melalui pengamatan dilapangan dan dari penelitian sebelumnya, tentu tetap berdasarkan fenomena yang ada, dimana yang akan dijadikan sebagai model pelatihan kepada para pengrajin. Model pelatihan yang akan dikembangkan ini adalah melalui model pelatihan yang disebut dengan *Motivation-Innovative-Development*-*Achievement* (MIDA) dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi. Hal ini masih perlu dianalisis secara empiris. Jika akan terbukti, maka pelatihan ini dapat dikembangkan atau digunakan pada masa yang akan datang.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pengembangan model pelatihan *motivation, innovative, development, achievement* (MIDA)dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi di Kota Makassar?
2. Bagaimana hasil pengembangan model pelatihan *motivation, innovative, development, achievement* (MIDA) dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi yang valid, praktis dan efektif di Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara pengembangan model pelatihan *motivation, innovative, development, achievement* (MIDA) dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan model pelatihan *motivation, innovative, development, achievement* (MIDA) dalam pengelolaan limbah industri pakaian jadi yang valid, praktis dan efektif di Kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara implitatif, akan memberi sumbangan dalam mengoptimalkan pengolahan limbah pakaian jadi, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan bagi usaha pengembangan pengrajin kain perca.
2. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Makassar dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam bidang pengelolaan limbah, sekaligus memasyarakatkan *clean and green program*.
3. Peningkatan strategi dan proses pembelajaran dalam efektifitas pembelajaran model pendekatan partisipatif pada masyarakat.
4. Menambah khasanah model pelatihan bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan lingkungan.
5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dalam pengelolaan limbah.